

PERUBAHAN STRUKTUR INDUSTRI PERBANKAN DAN PERKEMBANGAN PASAR MODAL PERIODE 2010 -2021

Pandu Adi Cakranegara 

Ilmu Manajemen, Universitas Presiden
Jababeka, Cikarang, 17530
E-mail : pandu.cakranegara@president.ac.id

ABSTRAK

Salah satu bagian dari ilmu ekonomi adalah sejarah ekonomi. Di dalam sejarah ekonomi salah satu yang dipelajari adalah perkembangan dari pasar di suatu negara. Penelitian ini mencoba melihat bagaimana kebijakan ekonomi di era 2010 an hingga 2021 – an di Indonesia mempengaruhi pasar uang dan pasar modal. Era tersebut dipilih karena era tersebut merupakan era yang dinamis dan menjadi fondasi untuk perkembangan pasar modal Indonesia modern. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan kerangka analisa kebijakan. Kebijakan di analisa mulai dari tingkat pengambil kebijakan lalu pengaruhnya terhadap pasar dan bagaimana investor dan pelaku pasar lainnya bereaksi terhadap kebijakan tersebut. Data yang digunakan adalah data historis. Kemudian reaksi pelaku pasar di analisa untuk mengetahui pengaruhnya terhadap perkembangan pasar modal dan pasar uang. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah telah melakukan hal yang positif di pasar modal yang telah mendorong minat pelaku pasar untuk semakin berinvestasi di pasar modal.

Kata Kunci: *Pasar Modal, Pasar Uang, Kebijakan Ekonomi*

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sejarah ekonomi yang terkait erat dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap kali ada pergolakan ekonomi maka berikutnya disusul dengan gejala sosial dan kemudian gejala politik. Secara bangsa maka bangsa Indonesia yang berusia relatif muda dibandingkan dengan negara-negara maju maka terus bereksperimen dengan berbagai kebijakan ekonomi.

Pada awal kemerdekaan politik yang dianggap menjadi panglima. Asumsi yang dibangun adalah dengan menciptakan stabilitas politik maka stabilitas di bidang-bidang lainnya akan terjadi. Namun pendekatan ini terbukti tidak efektif dengan terjadi sebuah krisis yang menyebabkan hiperinflasi dan pergantian rezim pemerintahan. Pemerintahan yang baru yang menghadapi sebuah krisis ekonomi terpaksa mengambil sebuah kebijakan ekonomi yang terstruktur. Dengan mengangkat para ahli ekonomi menjadi birokrat maka diambil kebijakan ekonomi yang mampu mengatasi krisis dan selanjutnya menciptakan kestabilan ekonomi.

Penelitian ini mengambil perspektif periode tahun 1980 hingga tahun 2000 yang merupakan paruh kedua pemerintahan dari Presiden Soeharto. Era ini ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pada akhirnya rezim pemerintahan Indonesia yang kedua ini pun harus berganti karena krisis ekonomi yang terjadi menjelang tahun 2000. Pemerintahan ini pun mengalami hal yang sama seperti pemerintahan yang digantikannya yaitu terganti karena krisis ekonomi.

Era tahun 1980 merupakan era yang penting bagi pemerintah Indonesia. Era ini sebenarnya dianggap oleh pemerintah sebagai era tinggal landas. Ide ini merupakan

sebuah ide yang diadopsi dari teori pertumbuhan ekonomi Sollow di mana Sollow mengasumsikan bahwa sebuah negara berkembang dari kondisi awal, lalu berkembang menjadi negara yang bertumbuh hingga berakhir sebagai negara maju. Untuk dapat mempercepat konvergensi dengan negara maju maka diperlukan kebijakan-kebijakan ekonomi yang mempercepat pertumbuhan ekonomi. Dengan analogi pesawat yang hendak tinggal landas maka diperlukan sebuah daya dorong yang besar agar pesawat tersebut dapat melawan gravitasi dan terbang. Dalam hal ini diperlukan baik kebijakan moneter maupun fiskal.

Kedua kebijakan ini perlu seirama karena jika kedua kebijakan ini berlawanan maka yang tercipta adalah kondisi tarik menarik permintaan dan penawaran di pasar. Penelitian ini secara khusus melihat bagaimana perkembangan pasar uang dan pasar modal di Indonesia pada era tahun 2010 tahun 2020. Pasar uang di Indonesia diwakili oleh industri perbankan. Karena saat itu Indonesia belum menggunakan instrumen seperti surat utang negara. Jadi pasar uang masih didominasi oleh perbankan (Nur Rianto Al Arif & Awwaliyah, 2019). Sementara itu pasar modal Indonesia mulai dibuka kembali setelah mengalami tidur panjang di era sebelumnya.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya literatur sejarah ekonomi. Selain itu penelitian ini bisa juga menjadi refleksi terhadap perkembangan ekonomi Indonesia. Literatur sejarah ekonomi di Indonesia masih terbatas karena itu perlu diadakan penelitian-penelitian mengenai bagaimana dampak suatu kebijakan ekonomi pada suatu periode.

2. RUANG LINGKUP

Pada negara yang berlandaskan pasar, maka kesejahteraan negara bergantung pada perkembangan pasar. Terdapat empat jenis pasar yaitu pasar barang dan jasa, pasar tenaga kerja, pasar uang dan pasar modal. Keempat pasar ini terhubung satu sama lain dan tidak dapat berdiri secara terpisah. Misalnya produsen di pasar barang dan jasa tidak bisa berkembang jika tidak ada pekerja yang menjual jasanya di pasar tenaga kerja. Dan ketika perusahaan memerlukan pendanaan maka perusahaan memerlukan pendanaan di pasar uang dan pasar modal. Penelitian ini secara khusus membahas bagaimana perkembangan pasar uang berpengaruh terhadap perkembangan pasar modal. Indonesia merupakan negara yang berbasis bank, ini artinya perusahaan di Indonesia mendapatkan pendanaannya melalui bank yang juga merupakan bagian dari pasar uang. Di sisi lain pasar modal juga merupakan sarana pendukung yang penting untuk mendukung perusahaan terutama untuk membesarkan perusahaan. Karena itu meskipun pasar uang telah berkembang, perkembangan pasar modal tetap merupakan bagian yang penting dari perkembangan ekonomi suatu negara.

3. BAHAN DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analitik deskriptif kualitatif. Penelitian ini berusaha untuk meneliti bagaimana perkembangan industri perbankan berpengaruh terhadap pasar uang. Hubungan yang terjadi antara dua objek penelitian dilakukan dengan meneliti bagaimana sebuah objek berpengaruh terhadap objek lainnya. Pengaruh ini diketahui dengan melihat ke arah hubungan kedua objek yang terjadi sesuai dengan studi literatur. Sesuai dengan teori keuangan yang menyatakan bahwa perusahaan membutuhkan pendanaan untuk menjalankan operasinya. Sementara itu pendanaan terkait dengan seberapa banyak uang beredar. Karena besarnya uang beredar pada suatu waktu adalah tetap maka alokasi dari penggunaan pasar uang akan mempengaruhi interaksi antara pasar di dalamnya yaitu pasar uang dan pasar modal.

Penelitian ini mengacu metodologi penelitian dari penelitian kebijakan ekonomi di mana efek dari sebuah kebijakan dapat dilihat dari perubahan variabel-variabel dalam makroekonomi. Berbeda dengan pendekatan metode kuantitatif dengan menggunakan metode statistik yang dapat menghasilkan suatu penilaian signifikansi dari suatu variabel maka pendekatan analisa kebijakan melihat tren perkembangan. Jika kebijakan tersebut ditujukan untuk meningkatkan suatu variabel ekonomi maka idealnya secara tren variabel tersebut akan meningkat. Sebaliknya jika suatu kebijakan ditujukan untuk menurunkan suatu variabel maka idealnya variabel tersebut secara tren akan menurun.

Setelah melihat tren dari sebuah kebijakan maka selanjutnya adalah menjelaskan secara deskriptif pengaruh dari kebijakan tersebut. Pada analisa deskriptif yang digunakan adalah pendekatan dengan menggunakan

teori ekonomi dan literatur terdahulu. Karena penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat sejarah perkembangan maka dipinjam juga perspektif sejarah dalam melihat dampak dari suatu kebijakan. Bila dibuat kerangka analisa kebijakannya maka akan terlihat seperti Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Analisa

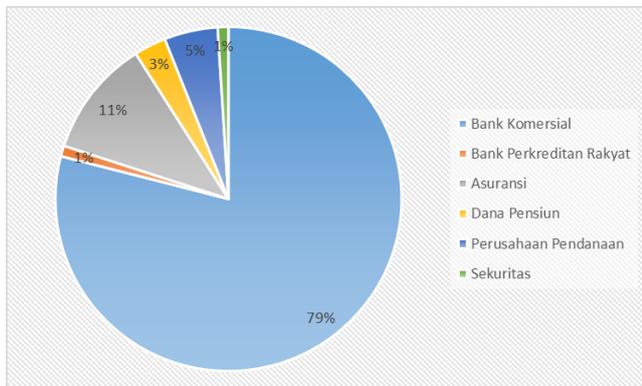
Analisa dilakukan setelah sebuah kebijakan ekonomi diambil. Urutan analisa adalah *top down* di mana pengaruh dari suatu kebijakan dilihat dari lingkungan ekonomi terbesar yaitu lingkungan ekonomi makro lalu berlanjut ke lingkungan di bawahnya (Asngari dkk., 2018). Setelah itu dilihat bagaimana respon dari para pelaku pasar terhadap sebuah kebijakan. Dan selanjutnya adalah bagaimana perilaku tersebut membentuk sebuah perilaku di pasar dan pengaruhnya terhadap pasar uang dan pasar modal.

4. PEMBAHASAN

Menampilkan aplikasi yang dibangun, baik dalam bentuk software, hardware, jaringan komputer, dan lain-lain.

Ada dua jenis sumber pendanaan: ekonomi dengan basis pendanaan bank dan basis pendanaan pasar modal. Negara berkembang umumnya memiliki basis pendanaan menggunakan perbankan (Bats & Houben, 2020). Perbankan dan pasar modal di Indonesia sudah ada sejak sebelum kemerdekaan. Namun, pasar saham dihentikan. Sementara itu, perbankan di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat dari tahun ke tahun. Secara teori, pelaku bisnis dapat mem-bypass pihak ketiga, yaitu bank, dengan menghimpun dana secara langsung melalui pasar modal. Pembagian ini tidak terjadi di Indonesia pada awal tahun 1980-an karena strategi para konglomerat adalah mendirikan bank-bank untuk menghimpun dana bagi unit-unit usahanya. Mengumpulkan uang dari bank lebih menguntungkan karena pengusaha tidak perlu berbagi kepemilikan dan mendapatkan tingkat bunga pinjaman yang benar. Oleh karena itu, pada saat itu bank berani memberikan suku bunga yang relatif tinggi karena bank hanyalah perantara

semu dari perusahaan yang langsung menghimpun dana dari masyarakat seperti terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Sumber Pendanaan di Indonesia

Dalam skenario bank yang mendistribusikan ke perusahaan konglomeratnya, nasabah mendapatkan tingkat bunga tetap yang lebih tinggi. Namun, dilihat dari sisi potensi peningkatan nilai, pelanggan tidak ikut merasakan peningkatan nilai tersebut. Dari perspektif risiko, tindakan ini berisiko. Bank yang seharusnya mendiversifikasi aset dan dengan demikian menghilangkan risiko non-sistematis tidak terjadi. Bank memberikan sebagian besar pinjaman kepada perusahaan induk sehingga tidak terjadi diversifikasi dan akumulasi risiko. Sehingga konsekuensinya adalah bank gagal membayar karena masalah likuiditas. Sejak saat itu, pemerintah Indonesia mengeluarkan peraturan yang melarang perusahaan konglomerat menghimpun dana dan meminjamkan kepada perusahaan induknya. Peraturan ini mengharapkan bank dapat menjalankan fungsi intermediasinya sehingga risiko perbankan tetap terjaga, sehingga tidak mengalami kesulitan likuiditas.

Namun demikian, peraturan ini juga membawa konsekuensi lain bagi dunia industri, yaitu tingkat suku bunga yang lebih tinggi. Tentu saja, alternatifnya adalah meminjam melalui pasar modal atau menerbitkan ekuitas di pasar modal. Namun, meminjam dari pasar modal akan tetap memiliki biaya modal yang menyesuaikan dengan suku bunga bank. Ketika suku bunga bank tinggi, investor di pasar modal juga akan menuntut return yang tinggi.

Pada awal 1990-an, pasar modal Indonesia masih memiliki jumlah peserta yang rendah. Masyarakat Indonesia belum memiliki informasi tentang pasar modal. Saat itu, sumber informasi yang tersedia masih terbatas pada media cetak, televisi, dan radio. Pemerintah mengawasi semua media cetak yang ada dengan ancaman pencabutan izin penerbitan bagi yang memberikan informasi di luar arahan pemerintah. Sementara itu, hanya ada satu televisi, yaitu Televisi Republik Indonesia, dengan jam tayang terbatas. Tidak ada sarana untuk menyebarkan informasi secepat

internet. Pada saat yang sama, program pemerintah adalah untuk mempromosikan tabungan. Sistem tabungan masyarakat dianggap sebagai cara yang efisien untuk meningkatkan modal. Logika pemerintah, menabung bisa dilakukan oleh semua kalangan, bahkan anak sekolah dasar. Saat itu Bank Rakyat Indonesia sudah memiliki cabang di pelosok Indonesia. Berkat kampanye ini, tabungan masyarakat meningkat lebih dari tiga kali lipat dari Rp 17 triliun menjadi Rp 54 triliun (Mulyadi, 2009). Pemerintah memanfaatkan peningkatan simpanan masyarakat di perbankan untuk membiayai berbagai proyek yang dilakukan pemerintah melalui Badan Usaha Milik Negara seperti Jasa Marga, Waskita Karya, dan berbagai BUMN konstruksi lainnya. Karena itu, pembangunan Indonesia sangat masif di tahun 1990-an. Perkembangan masif pasar modal tersebut terlihat pada gambar 3.



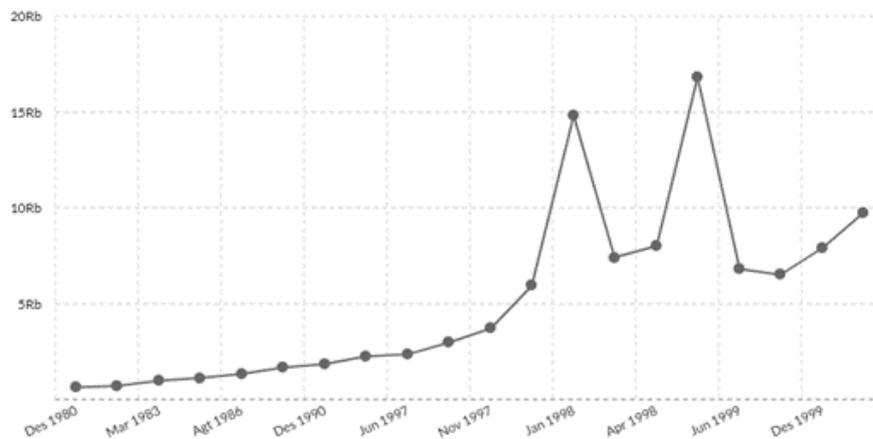
Gambar 3. Perkembangan Nilai Pasar Modal mulai tahun 1990 hingga tahun 2021

Di sisi lain, jumlah pinjaman yang tersedia untuk sektor swasta tetap stabil dan tidak meningkat banyak karena sebagian besar dana bank yang meningkat digunakan untuk pembangunan pemerintah. Tingkat bunga yang diberikan bank-bank di Indonesia pada awal tahun 1990-an kepada swasta sekitar 20 persen. Sementara itu, pada saat yang sama, Fed rate di Amerika Serikat berada pada kisaran 5 persen (Shrestha & Nursamsu, 2021). Karena pinjaman yang terbatas dan suku bunga yang tinggi, perusahaan besar di Indonesia meminjam dana dari luar negeri dengan menggunakan suku bunga dolar (Pratama, 2021). Pada era itu, pemerintah Indonesia menggunakan nilai tukar mengambang yang diatur. Jadi pemerintah membiarkan nilai tukar rupiah ditentukan oleh pasar dalam kisaran yang terbatas. Namun, ambang batas penentuan ini tidak mengikuti kemampuan fundamental Indonesia, sehingga rupiah dinilai terlalu tinggi. Cepat atau lambat, mekanisme pasar akan membuat aset atau mata uang yang dinilai terlalu tinggi atau *undervalued* kembali ke nilai sebenarnya. Dalam hal ini, rupiah Indonesia dinilai terlalu tinggi terhadap dolar AS. Dari perspektif AS,

dolar AS dinilai terlalu rendah terhadap rupiah Indonesia.

Seorang investor Amerika yang memiliki Hedge Fund bernama George Soros menyadari hal ini. Dengan meminjam dolar dalam jumlah besar, Soros berhasil membangun lindung nilai dolar. Soros melakukan ini tepat saat utang luar negeri Indonesia jatuh tempo. Akhirnya nilai rupiah melemah, dan dolar menguat (Perez, 2021). Gambar 4 menggambarkan perubahan drastis yang terjadi pada Rupiah dibandingkan USD. Mulai dari tren Rp yang berada di kisaran Rp 2500/USD

hingga 1999, berada di Rp 19.000/USD, dan sekarang berada di kisaran Rp 15.000/USD. Banyak pengusaha yang tidak mampu membayar utangnya yang kemudian berimbas pada perbankan di Indonesia. Bank swasta terbesar di Indonesia yang dimiliki Grup Salim itu terkena sentimen negatif yang membuat masyarakat buru-buru. Kejadian ini berujung pada pengambilalihan bank oleh pemerintah dan upaya restrukturisasi yang dilakukan oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional.



Gambar 4. Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika dari tahun 1980 sampai 2000

Namun, terlepas dari semua itu, pasar modal Indonesia mengalami pertumbuhan yang lambat. Namun, pasar modal menjadi alternatif yang semakin menarik karena kini perbankan tidak lagi memberikan imbal hasil sebanyak dulu. Sementara itu, dengan pengetatan pinjaman luar negeri, perusahaan besar Indonesia tidak bisa meminjam dana asing secepat dulu. Pasar modal merupakan alternatif yang relatif lebih murah bagi perusahaan untuk menghimpun dana masyarakat. Berbeda dengan industri perbankan, keberadaan pasar modal di Indonesia relatif baru.

4.1. Era awal 1980-an

Pada tahun 1977 Pemerintah kembali membuka pasar modal Indonesia yang telah tutup semenjak Perang Dunia kedua. Di awal 1980 hingga menjelang tahun 1990 an perdagangan di Bursa Efek Indonesia yang saat itu namanya Bursa Efek Jakarta hanya terdiri dari 24 emiten. Semenara dari sisi penawaran dana pun masih belum banyak. Akhir tahun 1980 –an hingga awal 1990 ditandai dengan deregulasi pasar modal dengan tujuan untuk mempermudah perusahaan bergabung dengan Bursa. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk meningkatkan daya tarik bagi investor dengan meningkatkan pilihan investor.

Langkah kedua yang dilakukan di akhir 1980-an dan awal 1990 –an adalah pembukaan pasar modal Indonesia

bagi investor asing. Tujuannya adalah menarik investor asing untuk meningkatkan penawaran dana di pasar modal. Namun pada saat bersamaan investor asing lebih tertarik untuk meminjamkan uang. Hal ini terutama karena bunga utang di Indonesia lebih menarik dan daya serapnya lebih tinggi. Terdapat lebih banyak permintaan dana di luar pasar modal yang tidak dapat dipenuhi oleh bank. Dengan demikian investor asing dapat menutupi kekurangan modal di pasar uang Indonesia (Mulyaningih dkk., 2015).

4.2. Era awal 1990 hingga 2000

Era 1990 an merupakan era modernisasi pasar modal yang dimulai dengan penggunaan sistem perdagangan otomatis. Penggunaan komputer memungkinkan lebih banyak transaksi bisa dilakukan di pasar modal dengan lebih cepat dan juga dengan tingkat kesalahan *human error* yang lebih rendah. Selain itu juga dibentuk PT Pemeringkat Efek Indonesia untuk memberikan opini atas nilai *creditworthiness* perusahaan-perusahaan pasar modal. Secara legal yuridis salah satu milestone yang penting adalah dikeluarkannya Undang-Undang Pasar Modal. Undang-Undang Pasar modal ini memberikan konsekuensi penting karena di dalam Undang-Undang ini diatur siapa saja yang bisa bertransaksi di pasar modal dan juga peraturan pendukung bagi profesi-profesi yang terlibat di pasar modal.

Berkat banyaknya perubahan baik perubahan teknologi dan kepastian hukum yang diberikan oleh negara maka jumlah investor di pasar modal mulai meningkat. Namun pada akhirnya pasar modal juga ikut terimbas oleh krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998.

4.3. Perkembangan Pasar Modal setelah tahun 2000

Pasar modal adalah pasar yang bergerak berdasarkan informasi. Oleh karena itu, pasar modal akan berkembang seiring dengan mudahnya penyebaran informasi. Di pasar modal, ada permintaan modal dan penawaran modal. Meskipun perusahaan besar pindah ke pasar modal, namun jika jumlah investor di pasar modal tidak cukup, pasar modal belum menjadi alternatif yang menarik. Untuk membuat pasar modal menarik, investor perlu hadir. Investor yang berpengalaman dan memiliki modal di awal tahun 2000-an adalah investor dari fund *manager* asing. Para investor ini mendominasi pasar modal di Indonesia. Meski investor tersebut merupakan kepentingan asing, namun tidak dapat dipungkiri keberadaannya memberikan likuiditas di pasar modal dan mendorong pasar modal Indonesia untuk tumbuh. Sedangkan pada rentang waktu yang sama terjadi penurunan tingkat suku bunga seperti terlihat pada gambar 5.



Gambar 5. Tingkat Suku Bunga Acuan di Indonesia tahun 2010 hingga 2020

Pemerintah terutama melalui otoritas bursa menyadari perlunya dorongan dari masyarakat untuk masuk ke pasar modal. Ada beberapa tantangan bagi publik untuk memasuki bursa:

1. Tantangan pengetahuan. Umumnya masyarakat Indonesia belum mengenal sistem pasar modal. Pandangan ini berbeda dengan bank yang ada dimana-mana hingga eksis di pasar tradisional.
2. Pandangan bahwa berinvestasi di pasar modal adalah perjudian.
3. Dana minimum yang diperlukan untuk dapat berinvestasi di pasar modal.

Otoritas bursa memulai kampanye untuk menyelamatkan saham dari mengatasi tantangan pertama. Istilah ini menarik karena seolah-olah membangun sebuah konsep yang erat kaitannya yang telah dikenal masyarakat selama ini, yaitu konsep

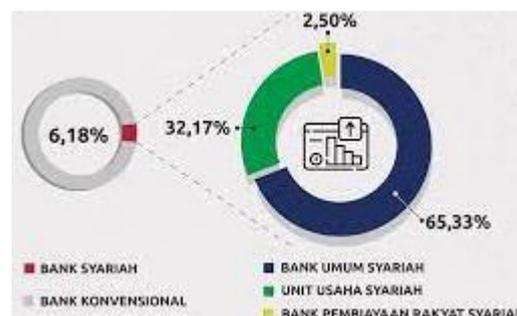
menabung. Jadi pesannya seolah-olah menabung tapi bukan lagi di bank tapi di pasar modal. Gambar 6 menunjukkan komparasi aset perbankan dan alokasi yang dilakukan oleh perbankan.



Sumber: Data BI 2011

Gambar 6. Sumber Dana Perbankan dan Pengucuran Kredit Perbankan

Sedangkan untuk mengatasi permasalahan terkait halal atau haramnya stok produk, pemerintah melakukan berbagai upaya. Salah satunya adalah keluarnya fatwa dari Majelis Ulama Indonesia yang menyatakan bahwa membeli saham adalah perbuatan yang halal. Selanjutnya untuk lebih memperkuat paradigma tersebut, bursa mengeluarkan Indeks Syariah dimana saham-saham yang ada di dalamnya merupakan saham-saham yang telah memenuhi kriteria syariah (Yusuf dkk., 2021). Komposisi dari saham-saham bank syariah ini terlihat pada gambar 7. Ketiga, ada tantangan teknis yang diperbarui oleh bursa dari waktu ke waktu untuk mempermudah transaksi.



Gambar 7. Pembiayaan Syariah dibandingkan dengan Pembiayaan Bank Konvensional

Sekarang kembali ke masa sekarang. Pandemi Covid-19 menyebabkan transaksi ekonomi menurun akibat berbagai aktivitas pembatasan. Perlambatan ekonomi ini juga tercermin di pasar modal. Pasar saham jatuh dari bulan Maret ke level terendah pertengahan tahun. Meski demikian, pasar modal perlahan naik ke harga tertingginya pada Oktober 2021, meski perekonomian belum sepenuhnya pulih dari Pandemi Covid-19. Bursa Efek Indonesia mencatat pertumbuhan 1 juta investor baru dalam satu tahun (Junaedi & Salistia, 2020). Tren ini berarti investor pasar modal telah meningkat lebih dari 15% hanya dalam satu tahun. Ketika perekonomian

Indonesia belum pulih, pasar modal telah menunjukkan kondisi yang lebih dari sebelum pandemi. Perlu diteliti lebih lanjut penyebab kesenjangan antara pasar modal dengan ekonomi riil. Bisa jadi pasar modal naik lebih dulu dan lebih tinggi karena pasar modal mencerminkan potensi ekonomi masa depan, sedangkan ekonomi riil menggambarkan kondisi saat ini. Penjelasan lain yang mungkin adalah segmentasi pasar modal yang berubah.

Seiring dengan perkembangan konten terkait informasi di berbagai platform media sosial, informasi semakin menyebar ke masyarakat umum. Apalagi dengan banyaknya orang yang bekerja dari rumah, para investor pemula ini mendapatkan kesempatan untuk bekerja sambil berinvestasi. Dari sisi struktur industri perbankan, industri perbankan juga mendukung perkembangan pasar modal (Naylah & Cahyaningratri, 2020). Bank mendirikan anak perusahaan yang memfasilitasi perdagangan di bursa, seperti Bank Central Asia yang memiliki BCA Investments, Bank Mandiri memiliki Mandiri Sekuritas, dan Bank Rakyat Indonesia memiliki Dana reksa. Selain itu, bank juga dapat berperan sebagai penjual produk reksa dana. Tentu saja bank tidak bisa menjadi surat berharga yang memperdagangkan surat berharga, tetapi dengan sistem cross-selling, bank dapat memanfaatkan banyak nasabah.

Selanjutnya, nasabah akan mengandalkan kepercayaannya kepada bank dalam membeli produk reksa dana. Sehingga meskipun pasar modal sedang berkembang, hal ini tidak selalu menjadi tantangan bagi perbankan, apalagi saat penetrasi perbankan di Indonesia masih rendah, yaitu masih di bawah 50 persen (Dina & Prasetyono, 2019). Angka ini berarti lebih dari 50% persen masyarakat Indonesia belum memiliki akses perbankan. Perspektif lain, masih ada potensi besar bagi perbankan dan juga bagi industri pasar modal.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan perkembangan perbankan dan pasar modal di Indonesia, kedua institusi ini saling terkait. Lembaga pasar modal bukan pengganti perbankan tetapi berkembang seiring dengan perkembangan perbankan. Dengan dukungan perbankan di Indonesia, pasar modal dapat berkembang karena saat ini sektor perbankan di Indonesia yang memiliki penetrasi ke masyarakat. Investor di pasar modal adalah investor ritel yang memiliki pengalaman menabung di perbankan. Investor ritel ini juga bergabung melalui anak perusahaan perbankan yang bergerak di bidang sekuritas. Investor ritel bergabung karena mendapatkan informasi tentang pasar modal. Ke depan, peran perbankan dapat lebih menonjol dalam memberikan layanan pasar modal melalui kantor cabang yang tersebar di seluruh Indonesia.

6. SARAN

Penelitian ini hanya berfokus pada periode yang singkat yaitu 2010 hingga 2021 – an. Masih banyak dimensi yang dapat dilihat dari perkembangan pasar

uang dan pasar modal di periode ini. Harapannya dengan melihat ke belakang dan menjadikan kebijakan pada periode ini sebagai sebuah refleksi maka pengambil kebijakan di masa depan dapat mengambil kebijakan ekonomi yang mendorong pertumbuhan ekonomi.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Asngari, I., Marwa, T., Susetyo, D., Suhel, S., & Kadir, S. A. (2018). The Impact of Banking Architecture Policy and Macroeconomic Condition on Indonesian Banking Concentration and Market Structure. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(1), 118–125. <http://www.econjournals.com>
- Bats, J. V., & Houben, A. C. F. J. (2020). Bank-based versus market-based financing: Implications for systemic risk. *Journal of Banking and Finance*, 114(577).
- Dina, A. P., & Prasetyono, P. (2019). ... , Penggunaan Rekening Kredit Dan Penggunaan Rekening Dpk Bank Umum Terhadap Kredit Umkm Di Indonesia Periode *Journal of ...*, 8, 1–15.
- Junaedi, D., & Salistia, F. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pasar Modal di Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 2(2), 109–131. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v2i2.112>
- Mulyaningsih, T., Daly, A., & Miranti, R. (2015). Foreign participation and banking competition: Evidence from the Indonesian banking industry. *Journal of Financial Stability*, 19, 70–82. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2015.02.001>
- Naylah, M., & Cahyaningratri, C. (2020). The Influence of Market Structure in Indonesian Banking Performance. *Jejak*, 13(1), 120–134. <https://doi.org/10.15294/jejak.v13i1.21458>
- Nur Rianto Al Arif, M., & Awwaliyah, T. B. (2019). Market Share, Concentration Ratio and Profitability: Evidence from Indonesian Islamic Banking Industry. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 8(2), 189–201. <https://doi.org/10.2478/jcbtp-2019-0020>
- Perez, G. A. (2021). Short-term event-driven analysis of the south-east asia financial crisis: A stock market approach. *Economies*, 9(4). <https://doi.org/10.3390/ECONOMIES9040150>
- Pratama, F. R. (2021). Kebijakan Kepemilikan Tunggal Perbankan Di Indonesia Ditinjau Dari Teori Kepentingan Dalam Regulasi Ekonomi. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(2). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i2.1986>
- Shrestha, R., & Nursamsu, S. (2021). Financial inclusion and savings in Indonesia. *Financial Inclusion in Asia and Beyond: Measurement, Development Gaps, and Economic Consequences*, 344, 227–250.
- Yusuf, M., Ichsan, R. N., & Sapparuddin. (2021). Determinasi Investasi Dan Pasar Modal Syariah. *Jurnal Kajian EKonomi Dan Kebijakan Publik*, 6(1), 397–401.